

INTERNALISASI JIWA WIRAUSAHA SISWA MA AL-ITTIHAD MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Khoirun Nisa, Yhadi Firdiansyah, Ali Nashith & Saiful Amin

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

khnisa677@gmail.com, yhadi_firdiansyah@uin-malang.ac.id alinasith007@gmail.com,

amin_geo87@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study are to: (1) describe the planning of learning programs to instill the entrepreneurial spirit of students through entrepreneurship education. (2) Describe how the implementation of learning to instill the entrepreneurial spirit of students through entrepreneurship education. (3) Describe the obstacles and solutions in the internalization process to instill the entrepreneurial spirit of students through entrepreneurship education. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques used structured and unstructured interviews, participant observation, and photo documentation of activities. Meanwhile, for data analysis using Miles and Huberman interactive techniques, namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions/verification. Meanwhile, the data validity test was in the form of a research data credibility test. The results of research conducted by researchers show that: (1) Entrepreneurship learning planning at MA Al-Ittihad always carries out needs analysis (needs analysis), a) preparing students, b) learning (curriculum, number of hours, evaluations, and products), c) and learning practices. (2) The implementation of entrepreneurship learning at MA Al-Ittihad is not only learning material in class and practical in the laboratory, but also activities such as bazaars, street vendors for class XI, and workshops on entrepreneurship. (3) Obstacles in learning entrepreneurship at MA Al-Ittihad such as the mindset of students who are less developed and their lack of creativity, very limited allocation of study time, and inadequate infrastructure. The solutions that are carried out by the school and teachers such as providing motivation to students and improving infrastructure that are less supportive in the learning process.

Keywords: Internalization; Entrepreneurial Spirit; Entrepreneurship Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan program pembelajaran untuk menanamkan jiwa kewirausahaan siswa melalui pendidikan kewirausahaan. (2) Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran menanamkan jiwa kewirausahaan siswa melalui pendidikan kewirausahaan. (3) Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam proses internalisasi untuk menanamkan jiwa kewirausahaan siswa melalui pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi foto kegiatan. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Sedangkan uji validitas data berupa uji kredibilitas data penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad selalu melakukan analisis kebutuhan (needs analysis), a) mempersiapkan siswa, b) pembelajaran (kurikulum, jumlah jam, evaluasi, dan produk). (c) dan praktik pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad tidak hanya materi pembelajaran di kelas dan praktik di laboratorium, tetapi juga kegiatan seperti bazar, pedagang kaki lima untuk kelas XI, dan workshop kewirausahaan. (3) Hambatan dalam pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad seperti pola pikir siswa yang kurang berkembang dan kreativitasnya yang kurang, alokasi waktu belajar yang sangat terbatas, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Solusi yang dilakukan pihak sekolah dan guru seperti memberikan motivasi kepada siswa dan memperbaiki sarana prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi; Jiwa Wirausaha; Pendidikan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Permasalahan dasar yang dihadapi bangsa ini adalah semakin meningkatnya angka pengangguran untuk setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020 sebanyak 7,7%, angka ini naik sebesar 1,84% dibanding periode yang sama tahun lalu. Jumlah pengangguran yang ada di negeri ini terus bertambah sebab tenaga kerja yang ada belum tertampung secara maksimal di lapangan pekerjaan yang ada. Lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat belum dapat menutup kebutuhan. Jumlah pencari kerja jauh lebih banyak dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mereka. Adapun Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang mencatat pada bulan Agustus 2020, jumlah pengangguran di Kabupaten Malang meningkat sebesar 34,61% atau bertambah sebesar 28,2 ribu jiwa dari tahun 2019. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Malang pada Agustus 2020 meningkat sebesar 1,79% dibandingkan Agustus 2019 (BPS Kabupaten Malang, 2020).

Kewirausahaan telah menjadi perhatian yang sangat penting bagi negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Bahkan jumlah wirausaha dalam suatu negara dapat dijadikan tolak ukur atas kemajuan ekonomi negara tersebut. Jumlah wirausaha di Indonesia kini telah mencapai 3,1% dari total 26 juta penduduk. Akan tetapi, jumlah ini masih di bawah presentase jumlah wirausaha negara tetangga seperti Jepang 11%, China 10%, Singapura 7%, dan Malaysia 5% dari total penduduknya. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia perlu mendorong masyarakatnya untuk menjadi wirausahawan yang kreatif, inovatif, serta berkualitas (Kuswanti dan Margunani, 2020). Kewirausahaan merupakan suatu proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang disertai modal serta risiko dan juga menerima balas jasa, kepuasan dan kebebasan pribadi (Alma, 2018).

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan untuk masa sekarang dan masa depan, aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Jika peserta didik mempunyai keterampilan berwirausaha, selanjutnya mereka dapat menjadi sosok yang lebih bertanggung jawab atas kehidupannya, secara pribadi maupun sosial. Pembelajaran kewirausahaan merupakan materi yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam saat yang sama. Dengan demikian, tiga aspek dasar pendidikan telah diberikan kepada peserta didik. Dengan memberikan pembelajaran keterampilan berwirausaha, pada saat itu guru sudah memberikan keterampilan aplikatif yang

memungkinkan peserta didik untuk bertahan dalam kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan untuk peserta didik sebenarnya merupakan satu bentuk kesadaran guru dalam proses pendidikan. Guru merasa yakin dan menyadari bahwa pendidikan keterampilan harus diberikan secara baik untuk peserta didik agar mereka tidak lagi sebagai pencari kerja, melainkan menjadikan mereka sebagai pembuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini sangat penting sebab dengan cara itu, kita dapat mengurangi jumlah pengangguran di negara ini (Saroni, 2012).

MA Al-Ittihad merupakan madrasah yang telah diresmikan sebagai Madrasah Aliyah Plus Keterampilan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia pada bulan September 2020 lalu. Madrasah Aliyah Plus Keterampilan merupakan Madrasah Aliyah yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang vokasi/keterampilan tertentu. Madrasah Aliyah Plus Keterampilan pada hakekatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan. Adapaun pada MA Al-Ittihad ini mempunyai tiga bentuk keterampilan yakni Multimedia, Tata Boga, dan Tata Busana. MA Al-Ittihad ini juga banyak mendapatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran keterampilan Tata Boga, Tata Busana, Multimedia, serta beberapa siswa kelas X MA Al-Ittihad, menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu, kemudian untuk implementasi pembelajaran kewirausahaan tidak hanya dilakukan melalui materi dan praktik saja, akan tetapi juga dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sekolah seperti bazar, PKL, dan workshop. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran kewirausahaan meliputi pola pikir siswa yang belum berkembang dan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perencanaan program pembelajaran untuk menanamkan jiwa wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan siswa kelas X. 2) Mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran dalam menanamkan jiwa wirausaha. 3) Mengetahui hambatan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh MA Al-Ittihad.

KAJIAN LITERATUR

Internalisasi

Internalisasi nilai merupakan suatu penghayatan nilai sehingga menjadi keyakinan yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Definisi lain dari internalisasi nilai adalah keterpaduan seluruh sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Husamah, 2015). Internalisasi (*internalization*) adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005). Menurut Muhaimin, Ghofir dan Ali (1996) proses internalisasi melalui tiga fase. Pertama Tahap transformasi nilai, pada tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Kedua, tahap transaksi nilai.

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dan ketiga, tahap transinternalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja akan tetapi juga sikap mental

dan kepribadian. Oleh karena itu, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhaimin, Ghofir dan Ali, 1996).

Jiwa Wirausaha

Jiwa merupakan suatu hal yang abstrak, yang dipelajari hanya pernyataan-pernyataan yang tampak dengan tubuh atau gejala-gejala yang tampak sebagai gerak-gerik sehingga jiwa merupakan roh, setiap manusia mempunyai sifat dan gejala abstrak terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya (Hartanti, 2008). Sedangkan wirausaha merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris "*entrepreneur*" dan bahasa Perancis "*entreprendre*" yang memiliki makna untuk melakukan. Kata kewirausahaan secara etimologi berasal dari kata 'wira' yang memiliki arti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, serta berwatak agung. Sedangkan kata 'usaha' memiliki arti perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu (Rusdiana, 2018).

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha dalam menumbuhkan pengetahuan, jiwa, sikap, serta nilai-nilai wirausaha dan keterampilan berkreativitas serta berinovasi untuk menciptakan suatu hal baru dan berbeda melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal (Kustini dan Ayuni, 2020). Tujuannya untuk menghasilkan individu-individu wirausaha yang memiliki jiwa kreatif tinggi dalam melakukan segala hal, terutama pada bidang bisnis. Penanaman jiwa kewirausahaan ini mampu diajarkan kepada individu dari berbagai kalangan, usia, dan peminat, dan banyak ditemui dalam dunia pendidikan.

Bahan ajar mata pelajaran kewirausahaan dapat dikembangkan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi, dan juga di berbagai kursus bisnis. Dalam mata pelajaran kewirausahaan, peserta didik diajari dan ditanamkan perilaku untuk membuka bisnis agar mereka menjadi seorang wirausaha berbakat. Tujuan dari kewirausahaan adalah sebagai berikut: pertama, meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas. Kedua, mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul. Dan keempat, menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap para siswa dan masyarakat (Thobroni, 2015).

Pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang bisa dilakukan adalah: a) mengundang tokoh *entrepreneur* terkemuka sebagai pembicara di seminar tentang *entrepreneurship* yang diadakan di sekolah; b) berjualan kecil-kecilan sambil sekolah; c) dapat dipercaya saat menjadi bendahara kelas atau sebagai pengatur uang kas kelas; d) menggunakan uang jajan dari orang tua dengan bijak dan tepat guna; e) selalu disiplin masuk sekolah, mengerjakan PR tepat waktu, dan sesuai perintah; f) menghargai pendapat dan hasil orang lain; g) memiliki semangat belajar tanpa karena ada imbalan tertentu; h) selalu muncul motivasi baru saat melihat teman berprestasi (Thobroni, 2015).

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MA Al-Ittihad Poncokusumo. Dalam pengambilan data, peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait, meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran kewirausahaan (Keterampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Multimedia), serta 8 siswa kelas X di MA Al-Ittihad Poncokusumo. Sedangkan dalam teknik pengumpulan

data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara peneliti menganalisis data mengikuti teori dari Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2016) yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL

Perencanaan Program Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Perencanaan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad selalu melakukan analisis kebutuhan, Analisis kebutuhan itu meliputi para peserta didik, setelah itu sekolah menyiapkan pembelajarannya baik itu dalam kurikulum, jumlah jamnya, evaluasinya, termasuk nanti produknya. Baru kemudian menentukan jumlah guru dan jumlah jam pembelajaran. Setelah terbentuk, maka dibentuklah Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP), setelah tersusun maka diwujudkan dalam jadwal belajar, kemudian praktik pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah MA Al-Ittihad.

Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Setelah program yang direncanakan selesai, dilaksanakanlah pembelajaran kewirausahaan. Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad sebagai upaya dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri siswa, seperti kegiatan bazar, magang/PKL, tata busana, dan keterampilan multimedia.

Bazar dilakukan dalam kurun waktu satu bulan sekali, per kelas menampilkan produk-produk yang memiliki nilai jual, seperti produk makanan. Ketika ada *event* Bulan Bahasa, sekolah juga mengadakan bazar, siswa-siswa harus menampilkan sekaligus menjual produk-produk yang telah mereka buat dengan teman-teman sekelasnya. Selain bazar, kegiatan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad adalah magang/PKL. Dalam kegiatan ini terdapat magang sementara dan magang resmi. Lokasi untuk magang siswa-siswa di perusahaan roti dan usaha konveksi. Sekolah juga mengadakan MoU untuk kerja sama dengan perusahaan-perusahaan. Sedangkan untuk magang resmi sekolah mewajibkan kelas XI dan XII untuk mengikuti selama dua sampai tiga bulan.

Kegiatan selanjutnya adalah keterampilan tata busana yang dilaksanakan di ruang tata busana. Dengan pemberian contoh oleh guru mapel tersebut, siswa mampu mempraktekkan membuat pola dan mengukurnya. Karena terbatasnya sarana dan prasarana guru biasanya membawa mesin jahit portable, dan siswa bergantian menggunakannya.

Berbeda dengan guru mapel keterampilan tata busana, guru mapel multimedia melaksanakan pembelajaran masih dalam pemberian materi, karena di kelas sepuluh mapel ini baru berjalan dua bulan. Masih banyak siswa-siswi yang baru belajar materi dasar multimedia. Untuk praktiknya dilaksanakan di laboratorium dengan didampingi oleh guru.

Hambatan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Implementasi dari sebuah program tentunya memiliki hambatan baik dari eksternal maupun internal. Sebagaimana kendala yang dihadapi oleh MA Al-Ittihad ini, belum terpenuhinya sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut terlihat dari laboratorium yang terbatas baik lab tata busana maupun multimedia, hal ini tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak. Sedangkan kreativitas siswa cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam belajar apalagi ketika pandemi siswa belajar di rumah masing-

masing dan terlalu santai dengan pelajaran sekolah, serta kurangnya kesadaran siswa akan kebutuhan belajar.

Sekolah memiliki solusi tersendiri dalam menghadapi problem tersebut, seperti menggunakan ruang kelas untuk praktik tata busana, jadi mereka menggambar pola dan menyusun pola di dalam kelas. Beberapa guru juga memiliki kreativitas dalam menghadapi siswa yang kurang bersemangat seperti memberikan stimulus, semangat dan motivasi pentingnya belajar. Ada beberapa guru yang memanfaatkan teknologi seperti mengarahkan mereka untuk belajar dari *Youtube* dan *Google* agar mereka bisa mencari ide-ide terbaru yang lebih menarik.

PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Keberhasilan suatu tujuan pembelajaran terletak pada perencanaan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang baik dan bermutu ialah pembelajaran yang direncanakan, bukan pembelajaran yang tidak terstruktur dan dirancang dengan baik untuk tujuan pembelajaran tersebut. Adapun perencanaan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini selalu melakukan *needs analysis* (analisis kebutuhan), dimana dalam analisis kebutuhan ini mencakup: 1) Mempersiapkan peserta didik, 2) pembelajaran (kurikulum, jumlah jam, evaluasi, dan produk), 3) dan praktik pembelajarannya.

Pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini dilaksanakan ke dalam bentuk pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran Keterampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Multimedia. Selain itu pembelajaran kewirausahaan ini juga dilakukan dalam bentuk praktik berjualan secara langsung dalam kegiatan bazar yang diadakan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan guna menumbuhkan jiwa wirausaha supaya kalau mereka telah lulus dari sekolah mereka dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain dan untuk bekal di masa depannya. Adapun program pembelajaran kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek yakni: a) Integrasi ke dalam mata pelajaran; b) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) integrasi ke dalam pengembangan diri; d) perubahan pembelajaran dari teori ke praktik kewirausahaan; e) integrasi ke dalam buku ajar; f) integrasi melalui budaya sekolah; g) integrasi ke dalam muatan lokal (Saroni, 2012).

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa seorang wirausaha harus memiliki niat yang baik, karena suatu bisnis atau usaha tidak hanya mencari keuntungan dan memperkaya diri saja, akan tetapi juga semestinya digunakan untuk saling tolong menolong guna memenuhi kebutuhan sesama manusia. Dan selanjutnya usaha atau bisnis yang seperti itu akan bernilai ibadah terlebih hal ini merupakan sebagian dari jihad. Q.S Ash-Shaff ayat 10-11 yang menjelaskan tentang perdagangan, bisnis, dan usaha sebagai jihad. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah akan memenangkan agamanya atas semua agama. Kehendak tersebut diwujudkan melalui perjuangan kaum beriman, bukan karena Allah tidak mewujudkannya sendiri, akan tetapi karena Allah ingin menguji keimanan manusia. Allah memerintahkan manusia untuk berjuang di jalan-Nya yakni melalui perniagaan. Perniagaan merupakan perjuangan di jalan Allah yakni dengan meningkatkan keimanan dan bersungguh-sungguh untuk mencurahkan apa yang kita miliki berupa waktu, pikiran, dan tenaga (Shihab, 2002).

Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Langkah pertama dalam menanamkan jiwa wirausaha siswa adalah Internalisasi. merupakan suatu proses penanaman atau penghayatan nilai dengan cara membimbing atau membina, supaya nilai tersebut dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang diharapkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi melalui tiga fase sebagai berikut: 1) tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad guru selalu memberikan informasi-informasi mengenai pengetahuan kewirausahaan yang baik maupun yang kurang baik kepada siswa. Dalam proses ini siswa hanya menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. 2) Tahap Transaksi Nilai: Pada tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad guru tidak hanya memberikan materi mengenai kewirausahaan saja, akan tetapi juga memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mereka jawab. Dan juga sebaliknya, jikalau siswa mengalami kesulitan, maka mereka langsung bertanya kepada guru. 3) Tahap Transinternalisasi: pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Oleh sebab itu, tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan semata, akan tetapi dalam proses pembelajaran guru selalu mengajarkan bagaimana sikap atau perilaku untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses serta tetap mematuhi syariat agama (Muhaimin, Ghofir dan Ali, 1996).

Implementasi pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini tidak hanya belajar materi di kelas dan praktik di laboratorium saja, akan tetapi juga melalui kegiatan seperti bazar, PKL untuk kelas XI dan XII, dan workshop tentang kewirausahaan.

1. Bazar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bazar merupakan pasar yang diselenggarakan untuk jangka waktu beberapa hari; pameran dan penjualan barang-barang kerajinan, makanan, dan sebagainya yang hasilnya untuk amal; pasar amal (KBBI, 2021). Kegiatan bazar di MA Al-Ittihad ini dilakukan pada acara-acara besar seperti Bulan Bahasa dan Maulid Nabi. Pada kegiatan ini peserta didik diwajibkan untuk menampilkan sekaligus menjual produk-produk yang mereka buat dengan teman sekelasnya, produk-produk itu seperti makanan, minuman, dan lain sebagainya.

2. PKL (Praktik Kerja Lapangan)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan bagi Peserta Didik menyatakan bahwa Praktik Kerja Lapangan yang selanjutnya disingkat PKL adalah pembelajaran bagi peserta didik pada SMK/MAK, SMALB, dan LKP yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Pelaksanaan PKL di MA Al-Ittihad ini diberikan untuk kelas XI dan XII, dimana pelaksanaannya dilakukan kurang lebih 2-3 bulan. Sekolah telah mengadakan MoU yakni untuk bekerja sama dengan UMKM-UMKM yang jaraknya tidak jauh dari sekolah.

3. Workshop

Workshop merupakan bagian dari investasi SDM (sumber daya manusia) untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan kerja dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai (Simanjuntak, 2011). Untuk kegiatan workshop di MA Al-Ittihad ini pihak sekolah mendatangkan tokoh wirausaha untuk menambah wawasan tentang wirausaha bagi peserta didik, supaya mereka semakin bersemangat dalam belajar terutama dalam bidang kewirausahaan. Biasanya workshop ini dilakukan dalam jangka waktu satu tahun, dua sampai tiga kali.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan ini peserta didik sangat senang dan bersemangat, dikarenakan mereka telah memilih mata pelajaran keterampilan yang mereka minati. Dikarenakan sebelum aktif mulai kegiatan pembelajaran di sekolah, mereka diberikan angket untuk memilih keterampilan apa yang paling mereka minati.

Hambatan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan untuk Menanamkan Jiwa Wirausaha Siswa MA Al-Ittihad

Setiap sekolah pasti memiliki tujuan dan harapan yang baik untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya. Tentu hal tersebut harus direncanakan dengan baik terlebih dahulu, salah satunya yakni pada proses pembelajarannya. Akan tetapi, selama proses pembelajaran ini tidak mudah dan menemui banyak hambatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan merupakan suatu rintangan atau halangan. Adapun hambatan yang dialami selama proses pembelajaran kewirausahaan adalah: pertama, pola pikir peserta didik. Padahal hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun solusi yang ditawarkan guru adalah: pertama, memberikan motivasi kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh guru selama proses pembelajaran. Menurut Tabrani Rusyan motivasi merupakan kemampuan yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Seperti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Keterampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Multimedia MA Al-Ittihad yang selalu memberikan motivasi kepada seluruh peserta didiknya agar selalu bersemangat dalam belajar dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa ini berupa selalu melibatkan diri untuk membantu siswa dalam mencapai hasil yang diinginkan, selalu memberikan masukan kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, mengenali minat masing-masing siswa, memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan waktu belajar atau praktik di luar jam pelajaran seperti mata pelajaran Tata Busana guru memperbolehkan peserta didiknya untuk mengunjungi rumahnya guna praktik menjahit. Dan kedua, Meningkatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pihak sekolah dan guru juga sedang meningkatkan sarana prasarana yang kurang memadai seperti menyiapkan kembali ruang tata busana yang masih sempit dan menyiapkan peralatan-peralatan tata boga serta tata busana yang masih kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan 1) perencanaan program pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran Keterampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Multimedia di MA Al-Ittihad bertujuan untuk menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik supaya setelah mereka lulus dari sekolah dapat membuka usaha dan lapangan

pekerjaan bagi orang lain, serta untuk membekali peserta didik mencapai masa depan yang lebih baik. Adapun perencanaan pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini selalu melakukan needs analysis (analisis kebutuhan), dimana dalam analisis kebutuhan ini mencakup: a) mempersiapkan peserta didik, b) pembelajaran (kurikulum, jumlah jam, evaluasi, dan produk), c) dan praktik pembelajarannya. 2) Implementasi pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini tidak hanya belajar materi di kelas dan praktik di laboratorium saja, akan tetapi dilaksanakan juga kegiatan seperti bazar, PKL untuk kelas XI dan XII, serta workshop tentang kewirausahaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan ini peserta didik sangat senang dan bersemangat, dikarenakan mereka telah memilih mata pelajaran keterampilan yang mereka minati. Terdapat beberapa peserta didik yang sedang menjalankan usaha, kebanyakan mereka berjualan online seperti berjualan *case handphone*, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. 3) Hambatan dalam pembelajaran kewirausahaan di MA Al-Ittihad ini seperti pada pola pikir peserta didik yang kurang berkembang dan kurangnya kreativitas mereka, alokasi waktu belajar yang sangat terbatas, serta sarana prasarana yang kurang memadai. Adapun solusi yang dilakukan pihak sekolah maupun guru seperti memberikan motivasi kepada peserta didik dan meningkatkan sarana prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajarannya.

REFERENSI

- Alma, Buckhari. (2018). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- BPS Kabupaten Malang. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Malang Agustus 2020*. (Online). (<https://www.bps.go.id>).
- Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartanti. (2008). *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Siswa SMK Negeri Yogyakarta*. Tesis Magister Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husamah. (2015). *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- KBBI. (2021). *Bazar*. (Online), <https://kbbi.web.id/bazar>, diakses pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 20.05 WIB.
- Kustini dan Ayuni, Annesya Dhyta. (2020). Kontribusi Pendidikan kewirausahaan dan Internal Locus of control Terhadap Intensi Kewirausahaan (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur). *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7 (No. 2).
- Kuswanti, Heni dan Margunani. (2020). Pengaruh Jaringan Sosial dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha dengan Persepsi Kontrol Perilaku sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 9 (No. 1).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Ghofir, A. dan Ali, N. (1996). *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saroni, M. (2012). *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, Quraisy. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simanjuntak, Payaman. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Thobroni. (2015). *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.